

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI OLAHRAGA TRADISIONAL: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Rudy Juli Saputra¹, Arie Rakhmat Riyadi²

^{1,2} Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

¹ PGPAUD FKIP Universitas Almuslim

¹rudyjuli@upi.edu, rudyjuli1987@gmail.com, ² arie.riyadi@upi.edu

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of traditional sports as a medium for character formation in elementary school children from the perspective of educational philosophy. The focus of the study is directed at the relationship between physical activity, local wisdom, playing experience, and the internalization of character values. This research uses a qualitative approach with a literature study design and conceptual-philosophical analysis. Data were obtained from journal articles, educational theory books, curriculum documents, and policy sources relevant to physical education, traditional sports, ethnopedagogy, and character education. The analysis was carried out through the stages of source reduction, thematic coding, value categorization, and philosophical synthesis. The results of the study indicate that traditional sports have pedagogical power because they unite the dimensions of body, feeling, reason, sociality, and culture. The literature synthesis revealed five dominant themes, namely character formation (35.0%), local wisdom and culture (22.5%), participation and motor skills (17.5%), pedagogical models (15.0%), and curriculum support (10.0%). The most prominent character values include cooperation/mutual assistance (22.5%), discipline (17.5%), honesty/sportsmanship (15.0%), responsibility (15.0%), self-confidence (12.5%), tolerance (10.0%), and social concern (7.5%). This article offers the ACTIVE CULTURE conceptual model as a framework for learning traditional sports based on experience, reflection, value dialogue, and character assessment.

Keywords: *philosophy_of_education; traditional_sports; character_education*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis peran olahraga tradisional sebagai media pembentukan karakter anak sekolah dasar dalam perspektif filsafat pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara aktivitas jasmani, kearifan lokal, pengalaman bermain, dan internalisasi nilai karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis konseptual-filosofis. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku teori pendidikan, dokumen kurikulum, dan sumber kebijakan yang relevan dengan pendidikan jasmani, olahraga tradisional, etnopedagogi, dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi sumber, koding tematik, kategorisasi nilai, dan sintesis filosofis. Hasil kajian menunjukkan bahwa olahraga tradisional memiliki kekuatan pedagogis karena menyatukan dimensi tubuh, rasa, nalar, sosialitas, dan budaya. Sintesis literatur memperlihatkan lima tema dominan, yaitu pembentukan karakter (35,0%), kearifan lokal dan budaya (22,5%), partisipasi serta keterampilan gerak (17,5%), model pedagogis (15,0%), dan dukungan kurikulum (10,0%). Nilai karakter

yang paling menonjol meliputi kerja sama/gotong royong (22,5%), disiplin (17,5%), kejujuran/sportivitas (15,0%), tanggung jawab (15,0%), percaya diri (12,5%), toleransi (10,0%), dan kepedulian sosial (7,5%). Artikel ini menawarkan model konseptual AKTIF BUDAYA sebagai kerangka pembelajaran olahraga tradisional berbasis pengalaman, refleksi, dialog nilai, dan asesmen karakter.

Kata Kunci: filsafat_pendidikan; olahraga_tradisional; Pendidikan_karakter

A. Pendahuluan

Fase strategi pada pendidikan dasar dalam pembentukan fondasi kepribadian anak menjadi hal yang penting bagi perkembangan anak (Wulandari, 2023). Pada fase ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga pengalaman sosial yang membantu mereka belajar menghargai aturan, bekerja sama, mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan memahami nilai-nilai kehidupan bersama (Sandi, 2018). Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dipahami bukan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai inti proses pendidikan yang hadir dalam seluruh aktivitas belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Bayu et al., 2014).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PJOK diarahkan untuk mengembangkan keterampilan gerak, pengetahuan gerak, pemanfaatan gerak, serta pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai Gerak (Bramansta, 2016). Pada fase A sekolah dasar, peserta didik diharapkan mulai menunjukkan tanggung jawab, menghormati orang lain, dan menerima keragaman melalui aktivitas jasmani (Hamzah & Yusuf,

2025). Pada fase B, pembelajaran diarahkan untuk membangun tanggung jawab belajar, penerimaan terhadap arahan guru, dan keragaman dalam aktivitas jasmani (Hamzah & Yusuf, 2025). Pada fase C, peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan kesadaran personal, tanggung jawab sosial, penggunaan fasilitas secara bertanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain (Putra et al., 2024). Rumusan ini menunjukkan bahwa PJOK memiliki mandat karakter yang eksplisit, bukan sekadar fungsi kebugaran atau keterampilan motorik.

Urgensi kajian ini semakin kuat karena kehidupan anak sekolah dasar hari ini berada dalam arus digitalisasi, berkurangnya ruang bermain komunal, dan meningkatnya kecenderungan aktivitas sedentari. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan anak dan remaja usia 5–17 tahun melakukan rata-rata sedikitnya 60 menit aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat setiap hari serta mengurangi perilaku sedentari yang berlebihan (World Health Organization, 2020; Chaput et al., 2020). Dalam situasi tersebut, olahraga tradisional dapat menjadi alternatif pedagogis yang relevan karena bersifat aktif, murah, kontekstual, kolaboratif, dan dekat dengan pengalaman budaya anak.

Olahraga tradisional seperti gobak sodor, engklek, bentengan, egrang, bakiak, lompat tali, dan permainan berkelompok lainnya tidak hanya melatih tubuh. Di dalamnya terdapat aturan, strategi, peran sosial, konsekuensi tindakan, kompetisi yang terkendali, dan pengalaman emosional yang memungkinkan anak belajar karakter secara konkret. Anak belajar menunggu giliran, menerima kekalahan, menghargai lawan, membantu teman satu kelompok, menaati aturan, dan menyelesaikan konflik kecil selama permainan berlangsung. Dengan kata lain, olahraga tradisional berfungsi sebagai ruang belajar nilai yang hidup.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa permainan atau olahraga tradisional berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Nevitaningrum et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran jasmani berbasis permainan tradisional dapat membentuk kerja sama, percaya diri, dan disiplin siswa sekolah dasar dengan capaian masing-masing 85%, 63%, dan 56%. Fauzi et al. (2024) menunjukkan bahwa permainan tradisional berpengaruh signifikan terhadap partisipasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PJOK. Hafina et al. (2022) mengembangkan model pendidikan karakter melalui permainan tradisional berbasis metode Sokratik dan menegaskan bahwa model tersebut layak untuk membantu pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Anatasya et al., 2023). Asrial et al. (2021) (Asrial et al., 2021) juga

menemukan bahwa integrasi permainan tradisional petak umpet dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap respons, karakter cinta damai, dan patriotisme.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan olahraga tradisional sebagai strategi pembelajaran, media pelestarian budaya, atau intervensi empiris terhadap indikator karakter tertentu. Kajian yang secara khusus menautkan olahraga tradisional dengan filsafat pendidikan masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut penting dicermati karena tanpa landasan filosofis, pembelajaran olahraga tradisional berisiko dipahami hanya sebagai aktivitas rekreatif atau selingan dalam PJOK. Padahal, dari perspektif filsafat pendidikan, olahraga tradisional mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, anak dipandang sebagai subjek yang bertubuh dan berbudaya, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman jasmani sosial, dan nilai karakter diinternalisasi melalui praktik hidup bersama.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi olahraga tradisional sebagai praksis pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan. Artikel ini tidak hanya menanyakan apakah olahraga tradisional bermanfaat, tetapi mengapa dan bagaimana olahraga tradisional dapat menjadi media pembentukan karakter jika dilihat melalui kerangka pragmatisme, humanisme, etnopedagogi, dan aksiologi pendidikan. Dengan demikian, artikel

ini diarahkan untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan guru PJOK sekolah dasar dalam merancang pembelajaran olahraga tradisional yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada karakter.

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini Adalah bagaimana landasan filsafat pendidikan dalam pembelajaran olahraga tradisional di sekolah dasar; nilai-nilai karakter apa saja yang dapat dikembangkan melalui olahraga tradisional; dan bagaimana model konseptual pembelajaran olahraga tradisional yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak sekolah dasar. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan membawa artikel ini pada dua kontribusi, yaitu kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan berbasis kearifan lokal dan kontribusi praktis berupa model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan dalam PJOK sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan analisis konseptual filosofis (Elva & Murhayati, 2025) (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan mengukur perubahan perilaku siswa secara eksperimen, melainkan menafsirkan, menghubungkan, dan merumuskan makna pendidikan karakter melalui olahraga tradisional berdasarkan teori filsafat pendidikan dan temuan penelitian terdahulu. Dengan

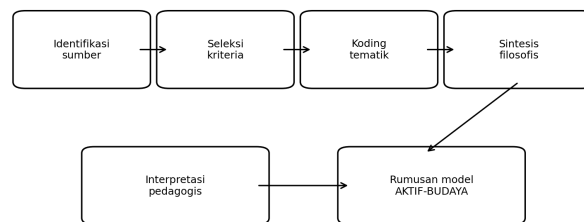
demikian, posisi artikel ini adalah artikel konseptual berbasis sintesis literatur.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku teori pendidikan, dokumen kurikulum, serta sumber kebijakan yang berkaitan dengan PJOK, olahraga/permainan tradisional, pendidikan karakter, etnopedagogi, dan filsafat pendidikan. Kriteria inklusi meliputi: sumber membahas olahraga tradisional, permainan tradisional, PJOK, pendidikan karakter, kearifan lokal, atau filsafat pendidikan; sumber terbit dalam rentang 2014–2026 untuk artikel empiris dan kebijakan, kecuali karya teori klasik yang tetap relevan; sumber memiliki identitas bibliografis yang jelas; dan sumber berkontribusi langsung terhadap rumusan masalah artikel. Kriteria eksklusi meliputi: sumber populer tanpa data atau argumen akademik; tulisan tanpa identitas penulis dan tahun; serta sumber yang tidak berkaitan langsung dengan konteks pendidikan dasar atau pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan kata kunci “olahraga tradisional”, “permainan tradisional”, “pendidikan karakter”, “sekolah dasar”, “PJOK”, “filsafat pendidikan”, “local wisdom”, “traditional games”, dan “character education”. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kelompok: teori filsafat pendidikan, penelitian empiris olahraga/permainan tradisional, dokumen kurikulum PJOK, dan literatur etnopedagogi (Susanto et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Pertama, reduksi data dengan memilih sumber yang sesuai dengan fokus artikel. Kedua, koding tematik untuk menemukan tema dominan, seperti karakter, kearifan lokal, partisipasi siswa, keterampilan gerak, dan model pembelajaran. Ketiga, kategorisasi nilai karakter yang muncul dalam literatur. Keempat, sintesis filosofis dengan mengaitkan hasil tematik pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Persentase dalam artikel ini dihitung berdasarkan frekuensi kemunculan tema pada unit makna literatur yang dianalisis, bukan berdasarkan survei populasi siswa. Rumus yang digunakan adalah $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, f sebagai frekuensi tema, dan N sebagai total unit makna yang dikoding.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang, konsistensi kategori, dan audit konseptual terhadap hubungan antara teori, data pustaka, dan argumen. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melakukan pengukuran langsung terhadap siswa, sehingga hasilnya lebih tepat dibaca sebagai dasar konseptual dan rekomendasi pedagogis bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris (Mekarisce, 2020).



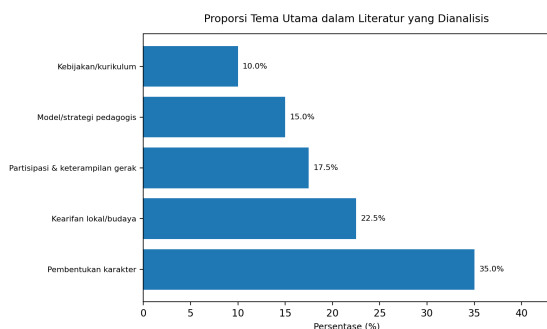
Sumber data dianalisis secara kualitatif; persentase dihitung dari frekuensi tema yang muncul dalam unit makna.

Gambar 1. Alur metode studi kepustakaan dan analisis konseptual-filosofis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pemetaan Tema Literatur

Hasil koding terhadap sumber-sumber kunci menunjukkan bahwa pembahasan olahraga tradisional dalam pendidikan dasar cenderung tersebar pada lima tema utama (Bramansta, 2016). Tema pembentukan karakter menempati proporsi tertinggi, yaitu 35,0%. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga tradisional paling sering diposisikan sebagai media pembelajaran nilai. Tema kearifan lokal dan budaya berada pada proporsi 22,5%, yang menandakan bahwa olahraga tradisional juga dipahami sebagai sarana pewarisan budaya. Tema partisipasi dan keterampilan gerak mencapai 17,5%, sedangkan model atau strategi pedagogis mencapai 15,0%. Tema kebijakan dan kurikulum memperoleh proporsi 10,0%, menunjukkan bahwa dukungan kurikulum telah tersedia, tetapi masih membutuhkan penerjemahan pedagogis di tingkat kelas.



Gambar 2. Proporsi tema utama dalam literatur yang dianalisis

Tabel 1. Pemetaan tema utama berdasarkan sintesis literatur

N o.	Tema	Frekuensi unit makna	Perse ntase	Makna dalam artikel
1	Pembentukan karakter	14	35,0%	Olahraga tradisional dipahami sebagai wahana internalisasi nilai moral dan sosial.
2	Kearifan lokal dan budaya	9	22,5%	Olahraga tradisional menjadi media pewarisan budaya dan identitas lokal.

N o.	Tema	Frekuensi unit makna	Perse ntase	Makna dalam artikel
3	Partisipasi dan keterampilan gerak	7	17,5%	Olahraga tradisional meningkatkan keterlibatan aktif dan variasi gerak anak.
4	Model atau strategi pedagogis	6	15,0%	Olahraga tradisional membutuhkan desain pembelajaran, refleksi, dan asesmen .
5	Kebijakan dan kurikulum	4	10,0%	PJOK memberi ruang bagi pengembangan karakter dan internalisasi nilai gerak.

3.2 Nilai Karakter dalam Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional memiliki struktur nilai yang kuat karena permainan selalu melibatkan aturan, relasi antarpemain, tujuan bersama, dan konsekuensi Tindakan (Hamzah & Yusuf, 2025). Berdasarkan hasil kategorisasi, nilai karakter yang paling dominan adalah kerja sama/gotong royong sebesar 22,5%. Nilai ini muncul

karena sebagian besar olahraga tradisional dilakukan secara berkelompok dan menuntut koordinasi strategi. Disiplin berada pada proporsi 17,5%, terutama berkaitan dengan kepatuhan pada aturan permainan, giliran, batas arena, dan kesepakatan kelompok. Kejujuran atau sportivitas dan tanggung jawab masing-masing sebesar 15,0%. Keduanya muncul ketika anak harus mengakui kesalahan, menerima keputusan, menjaga peran, dan tidak merugikan teman. Percaya diri sebesar 12,5%, toleransi sebesar 10,0%, dan kepedulian sosial sebesar 7,5%.



Gambar 3. Sebaran nilai karakter dalam olahraga tradisional berdasarkan sintesis unit makna

Tabel 2. Nilai karakter, indikator perilaku, dan contoh olahraga tradisional

Nilai karakter	Persentase	Indikator perilaku siswa	Contoh olahraga tradisional	Implikasi asesmen guru
Kerja sama/gotong royong	22,5 %	Menyusun strategi, membantu teman, berbagi peran, tidak mendominasi kelompok.	Gobak sodor, bentengan, bakia k.	Observasi interaksi kelompok dan kontribusi tiap siswa.
Disiplin	17,5 %	Mematuhi aturan, menunggu giliran, mengikuti batas arena, menerima instruksi.	Engklek, egrang, lompat tali.	Ceklis kepatuhan aturan dan konsistensi perilaku.

Nilai karakter	Persentase	Indikator perilaku siswa	Contoh olah raga tradisional	Implikasi asesmen guru
Kejujuran/sportivitas	15,0 %	Mengakui kalah, tidak curang, menerima keputusan, menghargai lawan.	Gobak sodor, kasti tradisional, bentengan.	Catatan anekdot terhadap respons menangkalah.
Tanggung jawab	15,0 %	Menjaga alat, menjalankan peran, menyelesaikan tugas kelompok, berani menerima konsekuensi.	Bakiak, tarik tambang, permainan estafet.	Rubrik tanggung jawab personal dan sosial.

Nilai karakter	Persentase	Indikator perilaku siswa	Contoh olah raga tradisional	Implikasi asesmen guru
Percaya diri	12,5 %	Berani mencoba, tampil di depan teman, mengambil keputusan saat bermain.	Egrang, engklek, lompat tali.	Skala performa dan refleksi diri siswa.
Toleransi/menghargai	10,0 %	Menghargai kemampuan teman, tidak mengejek, menerima perbedaan strategi.	Permainan beregu lokal.	Observasi bahasa tubuh dan komunikasi antar siswa.

Nilai karakter	Persentase	Indikator perilaku siswa	Contoh olahraga tradisional	Implikasi asesmen guru
Kepedulian sosial	7,5%	Membantu teman yang kesulitan, menenangkan teman yang kalah, menjaga keselamatan.	Permainan kelompok modifikasi	Catatan perilaku prososial selama aktivitas.

3.3 Landasan Filsafat Pendidikan dalam Olahraga Tradisional

Dalam perspektif ontologi pendidikan, anak sekolah dasar perlu dilihat sebagai manusia yang bertubuh, berelasi, dan berbudaya (Sarinah, 2019). Anak tidak hanya belajar melalui bahasa verbal atau teks, tetapi juga melalui gerak, sentuhan, ruang, emosi, dan interaksi sosial (Saputra, Basri, & Aryesha, n.d.). Olahraga tradisional menghadirkan situasi belajar yang sesuai dengan karakter anak karena dunia anak dekat dengan bermain (Rizki et al., 2024). Melalui bermain, anak mengalami dunia secara langsung dan membentuk pemahaman awal tentang aturan, batas, keberanian, risiko, dan kebersamaan (Saputra, Basri, Kharizmi, et al., n.d.).

Dalam perspektif epistemologi, olahraga tradisional menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi melalui pengalaman (Firmansyah et al., 2025). Pandangan ini menekankan belajar melalui pengalaman olahragatradisional. Anak memahami arti disiplin bukan karena mendengar definisi disiplin, tetapi karena mengalami konsekuensi saat aturan permainan dilanggar. Anak memahami kerja sama bukan karena menghafal konsep gotong royong, tetapi karena menyadari bahwa kemenangan kelompok bergantung pada koordinasi dan kepercayaan antarteman.

Dalam perspektif aksiologi, olahraga tradisional menjadi ruang internalisasi nilai (Asri et al., 2024). Nilai tidak berdiri sebagai slogan, melainkan hadir dalam tindakan konkret. Kejujuran diuji ketika anak menyentuh garis batas tetapi tidak terlihat guru; sportivitas diuji ketika kelompok kalah; tanggung jawab diuji ketika anak harus menjaga alat; dan toleransi diuji ketika ada teman yang kemampuan geraknya berbeda. Dengan demikian, olahraga tradisional memiliki nilai aksiologis karena menghubungkan tindakan jasmani dengan pembentukan moral.

Dari sudut humanisme pendidikan, anak dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pengalaman yang menyenangkan, aman, dan bermakna (Rozak & Zuhri, 2025). Olahraga tradisional tidak boleh dikelola secara koersif, memalukan, atau hanya

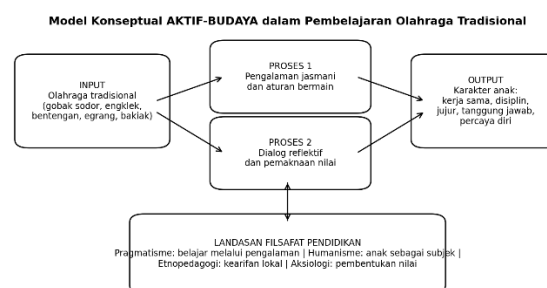
berorientasi menang-kalah. Guru perlu memastikan bahwa permainan menjadi ruang partisipasi, keberanian mencoba, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan. Pendekatan ini penting karena pendidikan karakter tidak akan tumbuh melalui tekanan, tetapi melalui pengalaman sosial yang membangun kesadaran diri.

Dari sudut etnopedagogi, olahraga tradisional merupakan bentuk pengetahuan lokal yang dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran modern (Muzakkir, 2021). Kearifan lokal tidak semestinya berhenti pada festival budaya, tetapi perlu menjadi sumber belajar yang hidup di kelas dan halaman sekolah. Melalui olahraga tradisional, peserta didik berjumpa dengan warisan budaya secara aktif: bukan hanya mengetahui nama permainan, melainkan mengalami nilai, aturan, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya.

3.4 Model Konseptual AKTIF BUDAYA

Berdasarkan sintesis teoritik dan tematik, artikel ini menawarkan model AKTIF-BUDAYA sebagai kerangka pembelajaran olahraga tradisional di sekolah dasar. AKTIF-BUDAYA bisa dikatakan akronim dari Aktif bergerak, Kolaboratif, Taat aturan, Inklusif, dan Reflektif yang berlandaskan Budaya lokal. Model ini menempatkan olahraga tradisional sebagai pengalaman belajar yang bergerak dari aktivitas jasmani menuju refleksi nilai. Guru tidak hanya meminta siswa bermain, tetapi merancang pengalaman bermain, mengamati perilaku,

memfasilitasi dialog, dan menutup pembelajaran dengan refleksi karakter.



Gambar 4. Model konseptual AKTIF-BUDAYA dalam pembelajaran olahraga tradisional

Tabel 3. Sintaks model AKTIF-BUDAYA dalam pembelajaran PJOK sekolah dasar

Taha p	Aktivita s guru	Aktivi tas siswa	Nilai kara kter	Bentu k asesm en
1. Orien tasi nilai	Menjelas kan tujuan permain an, aturan, keselam atan, dan nilai yang akan diamati.	Menyi mak, bertan ya, mema hami aturan dan peran.	Disip lin, tang gung jawa b.	Pertan yaan awal dan cek pema haman aturan.
2. Dem onstr asi dan pemb agian peran	Mempra ktikkan cara bermain dan membag i kelompo k secara inklusif.	Menc oba gerak an dasar dan mener ima peran.	Perc aya diri, toler ansi.	Obser vasi kesiap an dan keterli batan.
3. Peng alam an berm ain	Memfasil itasi permain an, menjaga keaman an, dan mencata t perilaku karakter.	Berm ain aktif, bekerj a sama, mengi kuti aturan	Kerja sam a, sport ivitas , disipl in.	Rubrik observ asi karak ter dan ketera mpilan gerak.

Taha p	Aktivita s guru	Aktivi tas siswa	Nilai kara kter	Bentu k asesm en
4. Dialo g reflek tif	Mengaju kan pertanya an: apa nilai yang muncul, konflik apa yang terjadi, bagaima na menyele saikanny a.	Menc eritak an penga laman dan meng evalu asi perila ku diri/kel ompo k.	Kejuj uran, tang gung jawa b, emp ati.	Jurnal refleks i singka t atau diskusi kelom pok.
5. Tinda k lanjut	Memberi umpan balik dan meranca ng modifika si permain an berikutn ya.	Meny epaka ti perbai kan perila ku pada perte muan beriku tnya.	Kons isten si kara kter.	Catata n perke mbang an dan penilai an formati f.

3.5 Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa olahraga tradisional memiliki posisi penting dalam pembelajaran karakter karena memadukan pengalaman jasmani, sosial, dan budaya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa PJOK tidak boleh direduksi menjadi pelajaran teknik gerak semata. Dalam pembelajaran PJOK, gerak merupakan medium pendidikan. Artinya, saat anak bergerak, mereka juga belajar mengambil keputusan, memahami

aturan, membaca situasi sosial, dan mengelola emosi.

Keterkaitan antara olahraga tradisional dan pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui tiga jalur. Pertama, jalur pengalaman langsung. Anak mengalami sendiri konsekuensi dari menaati atau melanggar aturan. Kedua, jalur interaksi sosial. Olahraga tradisional mempertemukan anak dengan teman sebaya dalam situasi yang membutuhkan komunikasi, kompromi, dan koordinasi. Ketiga, jalur refleksi nilai. Setelah permainan, guru dapat membantu anak menamai nilai yang baru saja dialami, misalnya kerja sama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Temuan Nevitaningrum (Nevitaningrum et al., 2023) tentang capaian kerja sama sebesar 85%, percaya diri 63%, dan disiplin 56% menunjukkan bahwa olahraga tradisional berpotensi membentuk karakter, tetapi hasilnya tidak selalu merata pada setiap indikator. Kerja sama cenderung lebih mudah muncul karena banyak permainan tradisional bersifat beregu. Sementara itu, disiplin dan percaya diri memerlukan pembiasaan lebih panjang, terutama bagi anak yang pasif, malu, atau belum terbiasa mengikuti aturan permainan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengulangan, modifikasi peran, dan refleksi terarah agar nilai karakter berkembang secara konsisten.

Temuan (Yani & Risqiani, 2023) bahwa permainan tradisional berpengaruh signifikan terhadap partisipasi siswa juga penting. Partisipasi merupakan prasyarat

pendidikan karakter. Anak tidak dapat belajar kerja sama jika tidak terlibat; tidak dapat belajar sportivitas jika tidak mengalami menang-kalah; dan tidak dapat belajar tanggung jawab jika tidak diberi peran. Dengan demikian, peningkatan partisipasi melalui olahraga tradisional dapat dipahami sebagai pintu masuk pembentukan karakter.

Model yang dikembangkan Hafina et al. (2022) (Hafina et al., 2022) melalui metode Sokratik memperkuat pentingnya dialog dalam pembelajaran karakter. Permainan saja tidak otomatis menghasilkan karakter baik. Nilai dapat muncul secara spontan, tetapi internalisasi membutuhkan proses penyadaran. Di sinilah refleksi filosofis menjadi penting. Guru perlu bertanya: mengapa aturan harus ditaati? apa akibatnya jika curang? bagaimana perasaan teman ketika diejek? apa arti menang tanpa menghargai lawan? Pertanyaan seperti ini mengubah olahraga tradisional dari aktivitas fisik menjadi pengalaman moral.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan olahraga tradisional juga relevan dengan prinsip pembelajaran yang inklusif dan murah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas olahraga modern, tetapi banyak olahraga tradisional dapat dilakukan dengan alat sederhana dan ruang terbatas. Bakiak dapat dibuat dari kayu sederhana, engklek cukup membutuhkan garis di tanah atau lantai, lompat tali dapat menggunakan karet, dan gobak sodor dapat dimainkan di halaman sekolah. Kondisi ini membuat olahraga

tradisional memiliki keunggulan aksesibilitas.

Namun, implementasi olahraga tradisional juga memiliki tantangan. Pertama, guru perlu memastikan keamanan dan menyesuaikan intensitas permainan dengan usia anak. Kedua, guru perlu menghindari dominasi siswa yang lebih kuat secara fisik. Ketiga, guru perlu mengelola konflik kecil yang muncul selama permainan agar menjadi bahan pembelajaran, bukan sumber perundungan. Keempat, guru perlu menyusun asesmen karakter yang sederhana tetapi konsisten, misalnya menggunakan lembar observasi, catatan anekdot, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya.

Dengan demikian, kebaruan artikel ini bukan pada klaim bahwa olahraga tradisional bermanfaat, melainkan pada penyusunan landasan filosofis dan model pedagogis yang menjelaskan bagaimana manfaat itu dapat diorganisasikan dalam pembelajaran. Model AKTIF-BUDAYA menegaskan bahwa olahraga tradisional perlu dirancang melalui siklus orientasi nilai, pengalaman bermain, dialog reflektif, dan tindak lanjut. Siklus tersebut memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara sadar, terukur, dan kontekstual.

Tabel 4. Rekomendasi implementasi olahraga tradisional berdasarkan fase sekolah dasar

Fase/ Kelas	Karakteristik anak	Jenis permainan yang disarankan	Fokus karakter	Catatan pedagogis
Fase A/Kelas 1– 2	Anak mulai mengenal aturan sederhana dan membutuhkan aktivitas menyenangkan.	Engklek sederhana, lompat tali renda h, permainan tepuk - gerak , estafet ringan.	Mengikuti aturan, menghormati teman, keriang an.	Guna kan aturan pendek, contoh langsung, dan peng uatan positif .
Fase B/Kelas 3– 4	Anak mulai mampu bekerja dalam kelompok kecil dan menerima arahan lebih kompleks.	Gobak sodor modifikasi, bakia k mini, bentengan sederhana, permainan estafet.	Kerja sama, tanggung jawab, disiplin.	Berikan peran berbeda agar semua anak terlibat.

Fase/ Kelas	Karakteristik anak	Jenis permainan yang disarankan	Fokus karakter	Catatan pedagogis
Fase C/Kelas 5– 6	Anak mulai mampu menyusun strategi dan merefleksikan tindakan.	Gobak sodor penuh, bentengan, egrang, kastil tradisional modifikasi.	Sportivitas, kepemimpinan, tanggung jawab sosial.	Tambahan refleksi tertulis dan diskusi nilai setelah bermain.

D. Kesimpulan

Olahraga tradisional memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar karena menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, sosial, kontekstual, dan bernilai budaya. Dalam perspektif filsafat pendidikan, olahraga tradisional dapat dipahami sebagai praksis pendidikan yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Anak dipandang sebagai subjek yang bertubuh dan berbudaya; pengetahuan karakter diperoleh melalui pengalaman jasmani-sosial; dan nilai moral diinternalisasi melalui tindakan nyata dalam permainan.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa tema pembentukan karakter merupakan tema paling dominan dalam kajian olahraga tradisional, diikuti oleh kearifan lokal, partisipasi

dan keterampilan gerak, model pedagogis, serta dukungan kurikulum. Nilai karakter yang paling menonjol adalah kerja sama/gotong royong, disiplin, kejujuran/sportivitas, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, dan kepedulian sosial. Persentase yang ditampilkan dalam artikel ini merupakan hasil koding tematik literatur, bukan hasil survei empiris terhadap siswa.

Artikel ini menawarkan model AKTIF-BUDAYA sebagai kerangka pembelajaran olahraga tradisional di sekolah dasar. Model ini menekankan lima tahap utama, yaitu orientasi nilai, demonstrasi dan pembagian peran, pengalaman bermain, dialog reflektif, dan tindak lanjut. Guru PJOK disarankan tidak hanya menggunakan olahraga tradisional sebagai aktivitas rekreatif, tetapi sebagai ruang pembelajaran karakter yang dirancang, diamati, direfleksikan, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini secara empiris melalui eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau studi pengembangan perangkat pembelajaran PJOK berbasis olahraga tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Anatasya, E., Rafifah, T., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3).

- <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1372>
- Asri, T. I. C., Rakhmat, C., & Carsiwan, C. (2024). Pemikiran Filsafat Ilmu dalam Konteks Olahraga. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5095>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). Traditional Games on Character Building: Integrating Hide and Seek on Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.813>
- Bayu, W. I., Synthiawati, N. N., & Setyawan, R. (2014). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Melalui Olahraga Tradisional. *Pertemuan Ilmiah Ilmu Keolahragaan Nasional*, (2).
- Bramansta, P. (2016). Angga. Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. In *Artikel Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme*
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Firmansyah, W., Raharjo, H. P., & Kusuma, D. W. Y. (2025). OLAHRAGA DIGITAL: TINJAUAN EPISTEMOLOGI TERHADAP ESPORT. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(3).
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2).
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125>
- Hamzah, H., & Yusuf, N. F. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan Berbasis Nilai Karakter: Studi Literatur. *Jurnal Sinergi Olahraga Dan Rekreasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.71094/jsor.v1i1.15>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2).
<https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Nevitaningrum, N., Mulyatno, C. B., & Nopembri, S. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional dalam

- membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.73492>
- Putra, F. S. H., Prabowo, L. H. G., Kristiyandaru, A., & Pribadi, A. F. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Media Pembelajaran Interaktif pada Siswa Kelas VII C SMPN 20 Surabaya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2).
- Rizki, S., Rahma, R., & Basri, N. (2024). Improving Early Childhood Literacy Abilities Through Digital 3d With Augmented Reality Technology. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 13(2).
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3).
- Rozak, A. K., & Zuhri, S. (2025). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 8(2).
- Saputra, R. J., Basri, N., & Aryesha, V. (n.d.). Catharsis: Journal of Arts Education Character Education Through Traditional Ranup Lam Puan Dance: A Study of Kindergarten Teachers at Almuna Bireuen. *CATHARSIS*, 13(2), 2024. Retrieved <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis>
- Saputra, R. J., Basri, N., Kharizmi, M., Halim, F., & Aryesha, V. (n.d.). Catharsis: Journal of Arts Education Islamic Character Values through Ratéeb Meuseukat Dance Learning from Al-Muna Teachers Kindergarten Bireuen. *101 CATHARSIS*, 12(2), 2023. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v12i2.75568>
- Sarinah. (2019). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*.
- Susanto, C. P., Soehaditama, J. P., Soekirman, A., Suhendra, A., Valentin, D. A., & Sismiati. (2025). Konsep penelitian kualitatif : tinjauan pustaka, studi kasus, pendekatan etnografi, informan, in-Depth Interview dan focus group discussion. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 2(3047–1184).
- Wulandari, K. A. (2023). Psikologi Pendidikan Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *ALGAZALI| International Journal of Educational Research*, 6(1).
- Yani, S., & Risqiani, D. A. (2023). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT RIAU. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i2.31>